

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi Indonesia berkembang pesat dua dekade terakhir dengan jumlah mahasiswa aktif mencapai lebih dari 9 juta jiwa, di mana seperempat hingga sepertiga total populasi merupakan mahasiswa rantau (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan baik di luar kota maupun provinsi, sehingga harus tinggal sementara di daerah tersebut selama masa studi (Pratiwi S Lailatushifah, 2021). Kondisi merantau menimbulkan tantangan seperti adaptasi lingkungan baru, perbedaan budaya, keterbatasan finansial, serta minimnya dukungan langsung keluarga, sehingga tekanan akademik dan kemandirian sehari-hari mereka lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lokal (Agustiani et al., 2022). Selain itu, agar dapat bertahan dan berkembang secara optimal selama masa studi, mahasiswa rantau harus memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif, bertahan, dan bahkan berkembang di tengah kondisi akademik yang penuh tekanan, kesulitan, dan tantangan (Sari dan Indrawati, 2020). Mahasiswa kesehatan menghadapi tantangan akademik yang khas dibandingkan mahasiswa pada program studi lain. Kurikulum yang padat, tuntutan praktik klinik, tanggung jawab moral terhadap pasien, serta tekanan untuk mencapai kompetensi profesional yang tinggi sehingga menciptakan lingkungan akademik yang penuh tekanan (Kristianto dan Sulistyowati, 2021). Resiliensi akademik berkorelasi signifikan dengan prestasi klinik, kepuasan terhadap profesi yang dipilih, dan niat untuk menyelesaikan pendidikan. Mahasiswa kesehatan dengan resiliensi akademik tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan akademik, stres klinik, dan membangun hubungan dengan pasien. Salah satu faktor penting dalam membangun dan memelihara resiliensi adalah dukungan keluarga (Siregar, 2024).

Keluarga merupakan sistem sosial pertama dan utama yang membentuk karakter, nilai, serta mekanisme coping individu sejak dini. Keluarga yang memberikan dukungan optimal akan membantu mahasiswa merasa bahwa mereka tidak sendirian, dipercaya, dan dicintai, sehingga hal ini memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Fatmah et al., 2023). Dukungan keluarga yang adekuat dapat meningkatkan kemampuan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik terutama dalam menghadapi semester-semester awal yang penuh penyesuaian (Utami dan Rahardjo 2021). Bagi mahasiswa rantau yang terpisah secara fisik dari keluarga, keberadaan dukungan keluarga memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis meskipun dilakukan melalui komunikasi jarak jauh.

Secara global, resiliensi akademik menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan perubahan sistem pembelajaran (UNESCO, 2021). Di Indonesia, jumlah mahasiswa mencapai sekitar 8,47 juta yang menunjukkan meningkatnya tuntutan akademik yang harus dihadapi mahasiswa (BPS, 2024). Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia yaitu sekitar 947.251 mahasiswa, menjadikan wilayah ini banyak menarik mahasiswa dari luar daerah (BPS, 2025). Kota Malang memiliki jumlah mahasiswa lebih dari 140 ribu orang yang berasal dari berbagai daerah, sehingga banyak mahasiswa berstatus mahasiswa rantau yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial yang baru (BPS Kota Malang, 2023). Pada STIKES Panti Waluya Malang tahun akademik 2026, sebanyak 50,76% (144 mahasiswa) dari jumlah total 264 mahasiswa merupakan mahasiswa rantau, hal ini membuat mahasiswa rantau harus memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik agar mahasiswa mampu menghadapi tekanan selama masa studi.

Peneliti menemukan fenomena di STIKES Panti Waluya Malang yang menunjukkan sebanyak 36,6% (15 mahasiswa) keperawatan semester 8 merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari luar Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu), bahkan dari daerah luar Provinsi yang saat ini bertempat tinggal di kos, asrama, atau bersama kerabat mereka yang bertempat tinggal di Malang Raya. Kemudian dalam wawancara informal yang

dilakukan peneliti pada bulan Februari 2026 terhadap 7 mahasiswa rantau, ditemukan bahwa 2 mahasiswa menyatakan jarang berkomunikasi dengan keluarga karena kurang terbuka dengan orang tua dan kesibukan orang tua. Kemudian 2 mahasiswa menyatakan melakukan kerja *part time* untuk membantu perekonomian keluarga dalam membayar biaya kuliah. Sementara 3 mahasiswa lainnya menyatakan bahwa dukungan keluarga yang telah diterima berpengaruh terhadap cara mereka menghadapi kesulitan akademik seperti saat penurunan IPK atau nilai ujian yang kurang baik.

Penelitian terdahulu oleh Salsabila dan Widodo (2025) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi akademik pada 83 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Demikian pula penelitian oleh, Vania (2025) menunjukkan hubungan positif signifikan dukungan keluarga dengan resiliensi akademik pada 244 mahasiswa rantau di Jabodetabek dengan skala dukungan keluarga berbasis teori Friedman dan resiliensi akademik dari Cassidy, di mana dukungan keluarga yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan adaptasi akademik khususnya mahasiswa rantau yang rentan terhadap tekanan akibat jarak dari orang tua.

Meskipun penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dan resiliensi akademik mahasiswa terus berkembang, terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian. Pertama, belum tersedia data empiris yang secara spesifik mengukur hubungan kedua variabel tersebut pada mahasiswa rantau STIKes Panti Waluya Malang. Kedua, penelitian terdahulu yang ada masih terbatas pada institusi umum negeri, belum menyentuh konteks institusi kesehatan swasta yang memiliki karakteristik kurikulum dan tuntutan klinik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi akademik mahasiswa rantau di STIKes Panti Waluya Malang, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau STIKes Panti Waluya Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau STIKes Panti Waluya Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga yang diterima oleh mahasiswa rantau STIKes Panti Waluya Malang.
2. Mengukur resiliensi akademik pada mahasiswa rantau STIKes Panti Waluya Malang.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau STIKes Panti Waluya Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Bagi Institusi Pendidikan (STIKes Panti Waluya Malang)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data empiris mengenai gambaran dukungan keluarga dan resiliensi akademik mahasiswa rantau, sehingga dapat menjadi dasar bagi institusi dalam mengembangkan program bimbingan akademik.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan jiwa dan

komunitas, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan psikologis mahasiswa kesehatan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lingkup yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana penerapan ilmu yang telah dipelajari selama studi serta melatih kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi masalah kesehatan, merancang penelitian ilmiah, mengolah data, dan menginterpretasikan hasil penelitian secara sistematis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya dukungan keluarga dan resiliensi akademik dalam menunjang keberhasilan studi, sehingga mereka dapat lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan keluarga dan memanfaatkan sumber dukungan yang tersedia.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai dasar dalam merancang intervensi psikososial yang bertujuan meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, termasuk program kelompok dukungan sebaya, dan kegiatan family engagement yang melibatkan partisipasi keluarga mahasiswa.